

# HUBUNGAN KEPEMIMPINAN KETUA KELOMPOK DENGAN KEEFEKTIFAN KELOMPOK TANI PADI SAWAH DI KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU

**Kordiyana K. Rangga, Irwan Effendi, Indah Listiana, Doni Pranata**

*Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung  
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35141  
Email: korrangga@yahoo.com*

## ABSTRACT

*Relationship between Leadership of Farmer Group leader with Effectiveness of Paddy Farmer Group at Sukoharjo Sub District Pringsewu Regency. Farmer groups are a forum for farmers to make it easier for farmers to carry out their farming, if the farmer group runs effectively in accordance with the goals of the group. Effective farmer groups cannot be separated from the role of group leaders. The head of the farmer group has an important role in supporting the group to achieve its group goals. Based on the background described, then the purpose of this research are to know: the effectiveness of paddy farmer group; the leadership level of farmer group; and the relationship between leadership of farmer group leader with the effectiveness of farmer group in Sukoharjo Sub District of Pringsewu Regency. This research was conducted in Sukoharjo Sub District Pringsewu Regency, with 73 respondents of paddy farmer. Data was collected by using survey method with descriptive analysis and using statistical non parametric test rank spearman correlation to test hypothesis. The results showed that paddy farmer group in Sukoharjo Sub District had a high level of effectiveness, had a medium level of leadership of farmer group leader; and leadership of farmer group had significant relationship with farmer group effectiveness.*

**Keyword:** *effectiveness, farmer group, leadership, group leader, rice wet land*

## ABSTRACT

Kelompok tani merupakan wadah bagi petani agar memudahkan petani dalam menjalankan usahatani, jika kelompok tani berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan kelompoknya. Kelompok tani yang efektif tidak terlepas dari peran ketua kelompok. Ketua kelompok tani memiliki peran yang penting dalam mendukung kelompok mencapai tujuan kelompoknya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui: keefektifan kelompok tani padi sawah; tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani; dan hubungan antara tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani dengan keefektifan kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, dengan 73 petani responden. Metode pengumpulan data menggunakan metode survey, dengan analisis deskriptif dan menggunakan uji statistik korelasi rank spearman non parametrik untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan kelompok tani padi sawah memiliki tingkat keefektifan yang tinggi, memiliki tingkat kepemimpinan ketua kelompok yang sedang, dan kepemimpinan ketua kelompok tani memiliki hubungan yang nyata dengan keefektifan kelompok tani.

**Kata kunci:** *efektivitas, kelompok tani, kepemimpinan, ketua kelompok, padi sawah*

## PENDAHULUAN

Pemimpin kelompok tani adalah orang yang di tuakan atau di ditokohkan oleh anggota lainnya. Secara umum pemimpin adalah orang yang bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran, pendapat, tindakan orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Dalam banyak kasus, pemimpin merupakan faktor penentu dalam sukses atau gagalnya suatu organisasi. Pengarahan terhadap pekerjaan yang dilakukan pimpinan dalam mencapai tujuan organisasi perusahaan maupun lembaga-lembaga harus di berikan oleh pemimpin sehingga kepemimpinan tersebut dapat menjadi efektif (Robbins dan Judge, 2007).

Pemimpin menetapkan arah dengan mengembangkan suatu visi terhadap masa depan kemudian mereka menyatukan orang dengan mengkomunikasikan visi ini dan mengilhami mereka untuk mengatasi rintangan. Keadaan ini menggambarkan bahwa kepemimpinan sangat diperlukan, jika suatu organisasi atau kelompok memiliki perbedaan dengan yang lain dapat dilihat dari sejauh mana pemimpinnya dapat bekerja secara efektif. Menurut Robbins dan Judge (2007) keberadaan pemimpin dalam suatu kelompok sangat menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh kelompok tersebut.

Peraturan Menteri Pertanian No. 273/kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani menyebutkan bahwa kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi non formal di pedesaan yang ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani. Kelompok tani berfungsi sebagai kelas belajar-mengajar, wahana kerjasama dan unit produksi (Departemen Pertanian 2007). Kelompok tani merupakan kumpulan orang tani atau yang terdiri dari petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna (pemuda/pemudi) yang terikat secara formal dalam suatu wilayah atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan

pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Mardikanto 1993).

Kelompok tani merupakan lembaga yang penting dalam pertanian, menjadi wadah bagi para petani untuk memberikan kemudahan bagi anggotanya dalam berusahatani. Dengan kelompok tani diharapkan kendala-kendala dalam kegiatan usahatani dapat diatasi melalui kelompok tani. Kelembagaan tani yang kuat akan menghasilkan output yang dikehendaki seperti: adanya peningkatan produktivitas padi; adanya pengembalian kredit atau tunggakan kredit rendah, agar modal kembali; adanya peningkatan pendapatan dan pembentukan tabungan; serta berkembangnya sistem agribisnis (Sugiarto dan Hendiarto, 2004). Petani tentunya sangat mengharapkan apa yang menjadi tujuan dari kelompok taninya dapat tercapai, sehingga berimplikasi positif terhadap kesejahteraan petani.

Tujuan sebuah kelompok dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat keefektifan kelompok tersebut, karena keefektifan menunjuk taraf tercapainya suatu tujuan (Pringgodigdo, 1983). Usaha dikatakan efektif jika usaha tersebut mencapai tujuannya. Konsep Keefektifan suatu kelompok memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan produktivitas, terdapat beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai atau mengukur suatu keefektifan, antara lain: kemampuan menyesuaikan diri; produktivitas kelompok/organisasi; dan kepuasan kerja (Steers, 1985).

Kepemimpinan ketua kelompok memiliki peran yang penting dalam pencapaian tujuan suatu kelompok. Hal ini didukung dengan definisi kepemimpinan yang merupakan kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok guna mencapai sebuah visi atau serangkaian tujuan yang ditetapkan (Robbins dan Judge 2007). Oleh karena itu, dalam mengukur tingkat keefektifan suatu kelompok, patut diukur juga aspek tingkat kepemimpinan ketua kelompok tersebut.

Kecamatan Sukoharjo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pringsewu yang memiliki luas lahan sawah yang relative luas dan

memiliki tingkat produktivitas yang tinggi meskipun Kecamatan Sukoharjo bukan merupakan salah satu kecamatan yang mengikuti Program Upsus Pajale. Permasalahan yang terjadi pada kelompok tani di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung yaitu masih banyak anggota kelompok tani yang belum paham sepenuhnya tentang tujuan kelompok taninya. Anggota kelompok tani menilai bahwa hingga saat ini kelompok tani belum mengalami perkembangan yang signifikan, selain itu anggota kelompok tani juga menilai bahwa ketua kelompok beserta pengurus tidak transparan kepada anggota terkait bantuan-bantuan yang diterima oleh kelompok tani, sehingga memicu suasana yang kurang harmonis dalam kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) tingkat keefektifan kelompok tani; 2) tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani; 3) hubungan antara tingkat kepemimpinan ketua kelompok dengan keefektifan kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan Kecamatan Sukoharjo memiliki tingkat produktivitas padi yang tergolong tinggi di Kabupaten Pringsewu dan penelitian di daerah ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Kecamatan Sukoharjo memiliki 16 desa, terdapat lima desa yang memiliki luas lahan sawah paling luas diantara desa lainnya. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2017. Populasi pada penelitian ini adalah petani yang tergabung pada kelompok tani di lima desa tersebut sebanyak 1481 orang. Sampel diambil secara acak (proportional random sampling) yakni sebanyak 73 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer dapat dilihat pada Tabel 1. Data primer diperoleh secara langsung melalui proses wawancara serta pengamatan langsung pada petani padi dengan panduan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari BP3K Kecamatan Sukoharjo, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. Tabel 1 menggambarkan kondisi anggota kelompok tani disetiap desa di

Tabel 1. Jumlah sampel anggota kelompok tani perdesa

No	Nama Desa	Jumlah Kelompok Tani	Anggota Kelompok Tani (orang)	Sampel Anggota Klpk Tani
1	Sukoharjo I	9	488	21
2	Sukoharjo IV	7	281	15
3	Pandansari	7	224	11
4	Pandansari Selatan	6	246	13
5	Panggung Rejo Utara	7	242	13
Jumlah		36	1.481	73

Kecamatan Sukoharjo.

Peubah yang diduga berhubungan dengan keefektifan kelompok tani adalah kepemimpinan ketua kelompok tani. Indikator keefektifan kelompok adalah tercapainya tujuan kelompok serta kepuasan anggota kelompok tani. Kepemimpinan ketua kelompok tani adalah cara yang dipilih dan digunakan oleh ketua kelompok tani dalam mempengaruhi anggota untuk mencapai tujuan. Dengan indikator: keberadaan ketua kelompok tani dalam kelompok (Perintah ketua, keputusan yang dibuat ketua, kemudahan untuk dihubungi, dan kehadiran ketua); peranan ketua kelompok tani (memberikan arahan, memberikan saran, menjadi juru bicara); sikap demokratis ketua kelompok tani.

Kepuasan anggota kelompok tani dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut: kepuasan anggota terhadap kemajuan kelompok; kepuasan anggota

dalam kebebasan berpartisipasi; dan kepuasan anggota terhadap peraturan dalam kelompok tani. Pengukuran peubah tersebut menggunakan teknik skoring dengan skor satu sampai lima yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah (SR), rendah (R), sedang (S), tinggi (T), dan sangat tinggi (ST). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan statistik non parametrik korelasi Rank Spearman (Siegel 1997). Data pada penelitian ini menggunakan metode MSI (*Method Successive Interval*) untuk mengubah data ordinal menjadi interval seperti data variabel kepemimpinan ketua kelompok tani.

Kriteria pengambilan keputusan pada penelitian ini yaitu, jika taraf signifikansi  $> 0,05$  maka tolak  $H_1$ , artinya tidak ada hubungan nyata pada kedua variabel, dan jika taraf signifikansi  $< 0,05$ , maka terima  $H_1$  pada  $\alpha 0,05$ , artinya kedua variabel memiliki hubungan yang nyata. Untuk mengukur ketepatan kuesioner digunakan uji validitas dan uji reabilitas. Menurut Sudren dan Natansel (2013), nilai validitas dapat dikatakan baik atau valid jika nilai *corrected item* dari *total correlation* bernilai diatas 0,2. Hasil uji validitas dan reabilitas pada kuesioner penelitian ini didapatkan sebanyak 47 butir pertanyaan berada di atas 0,2 (0,248 – 0,750).

Kepuasan anggota kelompok tani diukur dengan menggunakan lima pertanyaan dan setiap pertanyaan memiliki skor lima, empat, tiga, dua, satu. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, pengukuran kepuasan anggota kelompok tani dilakukan dengan menggunakan skor dan diklasifikasikan menjadi sangat rendah (8,1 – 10,5), rendah (10,6 – 12,9), sedang (13,0 – 15,4), tinggi (15,5 – 17,8) dan sangat tinggi (17,9 – 20,2).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan data BPS Kabupaten Pringsewu (2015) Sukoharjo merupakan salah satu

kecamatan di Kabupaten Pringsewu dengan luas wilayah daratan 7.295 ha. Jumlah penduduk di Kecamatan Sukoharjo sebanyak 47.771 jiwa yang terdiri dari 24.387 jiwa laki-laki dan 23.384 jiwa perempuan.

Petani responden rata-rata memiliki umur yang masih produktif yaitu berkisar antara 15–64 tahun. Dari 73 petani responden, yang menempuh pendidikan formal hingga Sekolah Dasar (SD) terdapat 39,7%, dan sisanya sebesar 60,3% sudah menempuh pendidikan formal di tingkat sekolah menengah, baik Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran petani responden berdasarkan tingkat pendidikan formal Tahun 2017

Klasifikasi	Jumlah Petani	Persentase (%)
SD	29	39,70
SMP	23	31,50
SMA	21	28,80
Jumlah	73	100

Kecamatan Sukoharjo memiliki 115 kelompok tani. Total luas areal padi sawah di Kecamatan Sukoharjo adalah 1.066 Ha dengan produksi rata-rata sekitar 11.477 ton per tahun. Kecamatan Sukoharjo memiliki ketersediaan lahan yang luas dan subur sehingga sangat potensial untuk pengembangan tanaman pangan seperti padi sawah, jagung, ubi, dll.

Sebagian besar responden (68,5%) memiliki luas lahan sawah yang masih dalam kategori sempit, dengan status kepemilikan lahan sebagian besar (79,5%) adalah milik sendiri, Penduduk Kabupaten Pringsewu merupakan transmigran sehingga kebanyakan status kepemilikan lahannya milik sendiri.

Tabel 3. Sebaran petani responden berdasarkan luas lahan garapan Tahun 2017

Luas lahan Sawah (ha)	Klasifikasi	Jumlah Responden	(%)
0,10-0,48	Sangat Sempit	20	27,4
0,49-0,87	Sempit	30	41,1
0,88-1,26	Sedang	14	19,2
1,27-1,65	Luas	5	6,8
1,66-2,00	Sangat Luas	4	5,5
Jumlah		73	100
Rata-rata : 0,7 ha (Sempit)			

### Keefektifan Kelompok Tani

Keefektifan kelompok tani merupakan tingkat keberhasilan suatu kelompok yang diukur berdasarkan tercapainya tujuan kelompok, kepuasan anggota kelompok tani, serta produktifitas padi anggota kelompok tani yang dipengaruhi oleh penerapan panca usahatani padi. Secara rinci, berikut ini adalah penjelasan kedua ukuran tersebut:

#### a. Kepuasan Anggota Kelompok Tani

Kepuasan adalah perasaan positif tentang pekerjaan seseorang yang merupakan hasil dari sebuah evaluasi karakteristiknya dan tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan atau pekerjaannya dalam kelompok (Robbins dan Judge 2007).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar tingkat kepuasan anggota kelompok tani di Kecamatan Sukoharjo, berada pada klasifikasi tinggi yakni sebanyak 19 orang atau (26,03%) dengan rata-rata skor sebesar 14,8. Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah merasa maksimal berperan dan berkontribusi dalam kelompok tani, baik itu secara fisik maupun materil. Menurut petani responden, kelompok tani sejauh ini sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dibanding tahun-tahun sebelumnya, hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya inovasi-inovasi baru yang memberikan solusi dari setiap permasalahan dalam

berusahatani. Dalam setiap kegiatan kelompok tani yang melibatkan petani selaku anggota kelompok, petani merasa senang dengan keterlibatan mereka. Peraturan-peraturan yang ada di dalam kelompok tani pun masih dijunjung tinggi oleh anggota kelompok tani, sehingga jarang terjadi anggota kelompok yang terkena sanksi dari pengurus kelompok tani. Tingkat kepuasan anggota kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat kepuasan anggota kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun 2017

Skor	Klasifikasi	(%)
8,1–10,5	Sangat Rendah	13,7
10,6–12,9	Rendah	19,2
13,0–15,4	Sedang	16,4
15,5–17,7	Tinggi	26,0
17,8–20,2	Sangat Tinggi	24,6
Jumlah		100

#### b. Penerapan Panca Usahatani

Kelompok tani yang efektif diharapkan dapat berimplikasi positif terhadap produktivitas padi petani sebagai anggota kelompok tani, karena sebagaimana fungsi kelompok tani yaitu sebagai wadah petani dalam membantu serta memudahkan petani dalam mencapai keberhasilan dalam berusahatani, khususnya usahatani padi sawah. Hal ini sejalan dengan penelitian Bactiar M et al. (2017) yang menyatakan bahwa tingkat keberlanjutan usahatani menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan keefektifan kelompok tani. Untuk mencapai produktivitas padi yang tinggi, petani dapat menerapkan intensifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian dapat dilakukan dengan suatu sistem yang disebut dengan sistem panca usahatani, penerapan panca usahatani diukur dengan menggunakan lima indikator, yaitu: 1) Pengolahan tanah yang baik; 2) Penggunaan benih unggul; 3) Penggunaan pupuk yang lengkap dan baik; 4) Pengendalian hama dan penyakit tanaman; serta 5) Saluran irigasi yang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, tingkat penerapan panca usahatani padi sawah di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat penerapan panca usahatani padi sawah di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu un tahun 2017

Skor	Klasifikasi	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
8,1–10,5	Sangat Rendah	6	8,22
10,6–12,9	Rendah	7	9,59
13,0–15,4	Sedang	16	21,92
15,5–17,7	Tinggi	20	27,40
17,8–20,2	Sangat Tinggi	24	32,88
Jumlah		73	100
Rata-rata	16,006 (Tinggi)		

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat penerapan pasca usahatani termasuk klasifikasi yang sangat tinggi, yaitu sebesar 32,88 persen atau sebanyak 24 orang. Sebagian besar petani sudah melakukan penerapan panca usahatani dengan baik, hal ini dibuktikan dengan kelima indikator penerapan panca usahatani yang semuanya dapat diadopsi dan diaplikasikan oleh petani responden. Hal ini dapat terjadi karena pemerintah melalui Dinas Pertanian Kabupaten maupun melaui BPTP, BBPT secara terus-menerus dan bertahun-tahun mengimplementasikan program-program yang menyentuh langsung kebutuhan petani dalam menerapkan panca usahatani.

Hampir semua petani responden menggunakan jenis benih yang unggul, walaupun masih ada petani yang menggunakan benih unggul namun tidak bersertifikat, hal itu dilakukan karena untuk meminimalisir biaya pembelian benih, sehingga beberapa petani lebih memilih benih dari hasil produksi padi sebelumnya. Mayoritas petani responden memilih varietas padi yang berkategori varietas unggul nasional seperti, Ciherang, Ciliwung, Mekongga, Dempo dan IR-46. Pada

aspek pengolahan lahan, hampir semua petani responden melakukan pengolahan lahan dengan metode olah tanah sempurna. Pengolahan lahan secara sempurna merupakan pengolahan lahan yang meliputi seluruh kegiatan pengolahan lahan, mulai dari pembukaan lahan (pembersihan lahan) hingga lahan siap untuk ditanami, pembajakan, penggaruan dan pemupukan lahan (Subrata, 2009).

Pada aspek penggunaan pupuk, menurut anjuran Penyuluh yang bertugas pada BP3K mengenai ketentuan pemberian pupuk yaitu pemberian pupuk kimia harus diimbangi dengan pemberian pupuk organik seperti pupuk kandang, pupuk organik cair, atau bahan organik lainnya seperti serasah, jerami padi yang bisa dijadikan pupuk organik bagi tanah maupun tanaman. Petani responden dalam hal penggunaan pupuk sebagian besar sudah mengikuti anjuran penyuluh, namun masih ada beberapa petani yang hanya menggunakan pupuk anorganik saja, dengan alasan pemberian pupuk anorganik saja dirasa sudah cukup bagi petani.

Berdasarkan anjuran dari penyuluh, mengenai pengendalian hama dan penyakit tanaman dapat dilakukan dengan cara biologis, mekanis dan kimiawi. Pengendalian dengan cara biologis yaitu pengendalian yang dilakukan pada saat benih sebelum ditanam, yaitu dengan memilih benih bervariasi tahan hama dan penyakit, merendam benih dengan air hangat atau memberikan zat seperti ZPT yang menunjang proses pertumbuhan tanaman. Pengendalian secara mekanis yaitu mencakup usaha untuk menghilangkan secara langsung hama dan penyakit yang menyerang, biasanya bersifat manual. Pengendalian secara kimiawi merupakan pengendalian yang menggunakan bahan kimia pestisida, pengendalian ini lebih sering dilakukan petani karena dinilai paling praktis untuk dilakukan. Berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar petani responden sudah mengikuti anjuran penyuluh, hanya terdapat beberapa petani saja yang tidak mengikuti anjuran, yaitu hanya menggunakan pengendalian secara kimiawi saja, hal tersebut dikarenakan petani cenderung lebih memilih hal yang lebih praktis dan

menilai bahwa pengendalian secara kimiawi efeknya dapat cepat terlihat.

Pada aspek sistem pengairan, semua lahan persawahan di Kecamatan Sukoharjo hanya menggunakan sistem pengairan tadah hujan, yaitu sistem pengairan yang hanya mengandalkan curah hujan saja. Berdasarkan data yang diperoleh dari petani responden terdapat tiga macam perlakuan yang dilakukan petani ketika musim kemarau atau saat curah hujan rendah yaitu: mengatur pola musim tanam; melakukan pemompaan air; tanpa perlakuan. Dari total 73 petani responden, terdapat 38 petani yang memilih perlakuan mengatur polas musim tanam untuk mengatasi permasalahan tersebut, terdapat 27 petani yang memilih melakukan pemompaan air, dan 8 orang petani yang tidak melakukan perlakuan. Hal ini berarti bahwa petani responden, pada sistem pengairan lahan memiliki tingkat penerapan panca usahatani yang tinggi.

### Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani

Kepemimpinan ketua kelompok tani adalah cara yang dipilih dan digunakan oleh ketua kelompok tani dalam mempengaruhi anggota untuk mencapai tujuan, dengan indikator keberadaan ketua kelompok tani dalam kelompok. Variabel kepemimpinan ketua kelompok diukur dengan menggunakan beberapa pertanyaan. Tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Tabel 6. Tingkat Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani.

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sukoharjo tergolong sedang berdasarkan penilaian dari 29 petani responden (39,73%). Tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani yang tergolong sangat rendah sebesar 10,96 persen, yang tergolong klasifikasi rendah sebesar 26,03 persen, pada klasifikasi tinggi sebesar 17,81 persen dan tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani yang tergolong pada klasifikasi sangat tinggi hanya sebesar 5,48 persen.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani yang dinilai oleh anggota kelompok di dalam kelompok tani hanya biasa-biasa saja atau masuk dalam klasifikasi sedang. Secara rinci tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu dari setiap indikator dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa indikator

Tabel 6. Tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun 2017

Skor	Klasifikasi	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
8,1–10,5	Sangat Rendah	8	10,96
10,6–12,9	Rendah	19	26,03
13,0–15,4	Sedang	29	39,73
15,5–17,7	Tinggi	13	17,81
17,8–20,2	Sangat Tinggi	4	5,48
Jumlah		73	100
Rata2	46,984 (Sedang)		

Tabel 7. Tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun 2017

Indikator	Skor	Klasifikasi	∑ Jiwa	(%)
Keberadaan Ketua Kelompok Tani	8,1–10,5	Sangat Rendah	12	16.44
	10,6–12,9	Rendah	10	13.70
	13,0–15,4	Sedang	18	24.66
	15,5–17,7	Tinggi	21	28.77
	17,8–20,2	Sangat Tinggi	12	16.44
Peranan Ketua Kelompok Tani	8,1–10,5	Sangat Rendah	13	17.81
	10,6–12,9	Rendah	19	26.03
	13,0–15,4	Sedang	21	28.77
	15,5–17,7	Tinggi	12	16.44
	17,8–20,2	Sangat Tinggi	8	10.96
Sikap demokratis Ketua Kelompok Tani	8,1–10,5	Sangat Rendah	12	16.44
	10,6–12,9	Rendah	28	38.36
	13,0–15,4	Sedang	21	28.77
	15,5–17,7	Tinggi	11	15.07
	17,8–20,2	Sangat Tinggi	1	1.37

yang memiliki tingkat pengaruh terbesar terhadap kepemimpinan ketua kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sukoharjo adalah keberadaan ketua kelompok tani yang memiliki persentase pada klasifikasi tinggi sebesar 28,77 persen dan indikator yang memiliki tingkat pengaruh terendah adalah tingkat demokratis ketua kelompok tani yang memiliki persentase pada klasifikasi rendah sebesar 38,36 persen. Berdasarkan Tabel 7, keberadaan ketua kelompok tani menjadi indikator yang berada pada klasifikasi tinggi, hal ini dikarenakan anggota kelompok tani menilai bahwa ketua kelompok tani mereka sejauh ini hampir selalu hadir dalam setiap kegiatan kelompok tani, ketua kelompok tani juga tidak sulit dihubungi oleh anggota, dan juga anggota kelompok tani masih mematuhi perintah ketua kelompok tani.

Peran ketua kelompok tani di dalam kelompok sangat penting, terkait pembagian tugas dalam menjalankan kegiatan kelompok, sebagai juru bicara atau mediator di dalam kelompok yang memberikan keseimbangan dalam komunikasi kelompok. Berdasarkan pendapat petani responden dalam penelitian ini, mereka menilai ketua kelompok tani dalam kelompoknya sering memberikan arahan atau pembagian tugas yang jelas kepada anggota. Hampir jarang ketua kelompok tani memberikan tugas yang normatif, dan ketua kelompok tani juga hampir selalu hadir dalam pertemuan kelompok tani menjadi juru bicara dalam kelompok, memberikan arahan dan masukan untuk kemajuan kelompok dan usahatani yang dijalankan anggota kelompok.

Berdasarkan Tabel 7, Tingkat demokratis ketua kelompok tani menjadi indikator yang berada pada klasifikasi rendah dengan persentase sebesar 38,36 persen. Hal ini dikarenakan petani responden menilai ketua kelompok tani memiliki tingkat demokratis dalam forum pertemuan ketua kelompok tani saja, seperti memberikan kebebasan berpendapat, menghargai pendapat anggota, dan mudah diajak bernegosiasi, namun dibalik hal tersebut anggota kelompok tani menilai bahwa

saran anggota tidak diterima dan diterapkan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan tertutupnya ketua kelompok tani atas keputusan yang diambil, minimnya transparansi terkait bantuan yang diterima, dan ketua kelompok tani masih belum bisa membagi fokus dengan baik antar perannya sebagai ketua kelompok tani dengan urusan lain diluar kelompok tani.

### **Tingkat Produktivitas Padi**

Kelompok tani merupakan wadah bagi anggotanya, dalam mengeluarkan pendapat, aspirasi dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani padi sawah dalam melaksanakan usaha taninya. Kelompok tani juga merupakan wahana untuk memperoleh informasi dan berinteraksi antar anggota kelompok tani (Rosadillah et al. 2017). Kelompok tani dapat dikatakan memiliki tingkat keefektifan yang tinggi jika tujuan dari kelompok tani dapat tercapai, salah satu tujuan umum dari kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu yaitu dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi sawah anggota kelompok tani, sehingga produktivitas padi memiliki keterkaitan dengan keefektifan kelompok tani. Tingkat produktivitas padi dalam penelitian ini diukur berdasarkan pembagian antara produksi padi petani responden dengan luas lahan sawah yang ditanami padi.

Sebaran tingkat produktivitas padi dapat dilihat pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa terdapat 56,17% petani responden yang memiliki tingkat produktivitas padi pada kategori sedang hingga sangat tinggi, sedangkan sisanya sebesar 43,83 persen petani responden yang tingkat produktivitasnya berada pada kategori rendah hingga sangat rendah, kondisi ini menunjukkan bahwa petani responden memiliki tingkat produktivitas padi sawah yang dapat dikategorikan cukup baik.

Tabel 8. Sebaran tingkat produktivitas padi sawah kelompok tani di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun 2017

Skor	Klasifikasi	Responden (Jiwa)	(%)
8,1–10,5	Sangat Rendah	6	8,22
10,6–12,9	Rendah	26	35,61
13,0–15,4	Sedang	31	42,47
15,5–17,7	Tinggi	4	5,48
17,8–20,2	Sangat Tinggi	6	8,22
Jumlah		73	100
Rata-rata	6,87 (Sedang)		

Tingginya tingkat produktivitas tersebut, didasari karena tingkat penerapan panca usahatani padi sawah oleh petani responden yang tinggi, sehingga berimplikasi positif terhadap tingkat produktivitas padi sawahnya. Tingkat produktivitas padi yang cukup baik ini tentunya tidak terlepas dari peran kelompok tani yang mewadahi petani, memberikan kemudahan serta memfasilitasi petani dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami petani dalam menjalankan usahatannya, sehingga hasil yang diperoleh pun berbanding lurus dengan usaha yang dilakukan.

### Pengujian Hipotesis

Hubungan antara variabel kepemimpinan ketua kelompok tani (X) dan dengan variabel keefektifan kelompok tani (Y1) dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan bantuan SPSS 24. Demikian juga hubungan antara keefektifan kelompok tani (Y1) dengan tingkat produktivitas padi (Y2). Hasil pengujian statistik terhadap variabel-variabel yang diduga berhubungan dengan keefektifan kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9 di bawah, dapat diketahui bahwa variabel kepemimpinan ketua kelompok tani memiliki hubungan yang nyata dengan keefektifan kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Hal tersebut berdasarkan ketentuan, jika koefisien mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa antar

variabel memiliki hubungan. Angka koefisien positif menunjukkan hubungan positif, yaitu jika variabel X meningkat, maka variabel Y juga meningkat, sedangkan tanda bintang dua (\*\*) menunjukkan signifikansi hubungan antar variabel, jika signifikansi < 0,05, maka Ho ditolak, sehingga tidak perlu lagi dilakukan Uji-t (Siegel 1997).

Tabel 9. Hasil analisis hubungan kepemimpinan ketua kelompok tani dengan keefektifan kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu

Variabel X	Variabel Y <sub>1</sub>	Koefisien korelasi (r <sub>s</sub> )	sig.
Kepemimpinan ketua kelompok tani	Keefektifan kelompok tani : 1. Penerapan panca usahatani 2. Kepuasan anggota kelompok tani	0,581**	0,000

Keterangan:

r<sub>s</sub> : Rank Spearman

\*\* : Nyata pada taraf kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ )

### Hubungan antara kepemimpinan ketua kelompok tani dengan keefektifan kelompok tani

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa antara kepemimpinan ketua kelompok tani dengan keefektifan kelompok tani memiliki hubungan yang nyata. Hal tersebut didasarkan pada nilai koefisien korelasi sebesar 0,581\*\* dan taraf signifikansinya menunjukkan angka 0,000. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,581, memiliki interpretasi bahwa keefektifan kelompok tani ditentukan oleh kepemimpinan ketua kelompok tani sebesar 58,1 persen, yang dapat diartikan, semakin baik kepemimpinan ketua kelompok tani maka akan semakin efektif kelompok taninya. Terdapat hubungan yang nyata antara kepemimpinan ketua kelompok tani dengan keefektifan kelompok tani dikarenakan sebagian

besar petani responden berpendapat bahwa kepemimpinan ketua kelompok tani tergolong dalam klasifikasi sedang (39,73%) dan tingkat keefektifan kelompok tani sebagian besar berada pada klasifikasi sangat tinggi (32,88%).

Persentase tersebut dapat dikatakan cukup baik, karena sebagian besar kelompok tani beranggapan bahwa ketua kelompok taninya memberikan kebebasan dalam berpendapat, selalu mudah diajak bernegosiasi serta dapat memposisikan diri sebagai fasilitator dalam kelompok tani. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan-tujuan kelompok yang berorientasi pada keefektifan kelompok tani itu sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan Santoso (2008) dan Zakariyya (2010) yang menyatakan kepemimpinan ketua kelompok memiliki hubungan dengan keefektifan

tingkat produksi padi sebesar 49,1 persen, yang dapat diartikan, semakin tinggi tingkat produktivitas padi maka akan semakin efektif kelompok taninya.

Tingkat produktivitas padi responden yang diukur berdasarkan perbandingan antara tingkat produksi padi dengan luas lahan sawah yang ditanami padi, mayoritas memiliki tingkat produktivitas padi berada pada 6,02 – 8,02 ton/ha dan persentase responden 42,47 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat produktivitas responden cukup baik, mengingat proses adopsi dan aplikasi petani terhadap penerapan panca usahatani yang tinggi, wajar jika memiliki tingkat produktivitas padi yang baik. Produktivitas yang tinggi menjadi tujuan umum dari responden dalam berusahatani, artinya kelompok tani sebagai wadah yang memfasilitasi petani telah efektif dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Tabel 10. Hasil analisis tingkat produktivitas padi dengan keefektifan kelompok tani

Variabel Y <sub>1</sub>	Variabel Y <sub>2</sub>	Koefisien korelasi (r <sub>s</sub> )	sig.
Keefektifan kelompok tani	Tingkat produktivitas padi	0,491**	0,000

Keterangan:

r<sub>s</sub> : Rank Spearman

\*\* : Nyata pada taraf kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ )

kelompok.

### Hubungan antara keefektifan kelompok tani dengan tingkat produktivitas padi

Hubungan antara keefektifan kelompok tani (Y1) dengan variabel tingkat produktivitas padi (Y2) dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan bantuan SPSS 24. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 10.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat produktivitas padi berhubungan nyata dengan keefektifan kelompok tani di Kecamatan Sukoharjo. Nilai korelasi sebesar 0,491, yang artinya keefektifan kelompok tani ditentukan oleh

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu memiliki tingkat keefektifan yang tinggi. Hal ini diketahui berdasarkan kepuasan anggota kelompok tani yang tinggi dan tingkat penerapan panca usahatani yang tinggi pula, sehingga menghasilkan produktivitas padi yang cukup baik;

Kepemimpinan ketua kelompok tani berada pada klasifikasi sedang, dan memiliki indikator dengan klasifikasi terendah yaitu tingkat demokratis ketua kelompok tani dengan persentase rendah sebesar 38,36 persen. Hal ini dikarenakan saran dari anggota kelompok tani tidak diterima dan diterapkan dengan baik, dibuktikan dengan tertutupnya ketua kelompok tani dalam mengambil keputusan dan minimnya transparansi terkait bantuan yang diterima kelompok tani.

Kepemimpinan ketua kelompok tani memiliki hubungan yang nyata dengan keefektifan kelompok tani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2015. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi sawah Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- Bactiar M, Amanah S, dan Sadono D. 2017. Tingkat Kedinamisan Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha Tanaman Obat Keluarga di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2): 181–193.
- Departemen Pertanian. 2007. Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok. Jakarta.
- Igirisa, I. 2011. Faktor-Faktor yang Menentukan Keberhasilan dalam Kebijakan Pengembangan Usaha Tani di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. Vol.1(1), Juli 2011. Pp: 3-4
- Listiana, I. 2010. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keberhasilann Kemitraan Penggemukan Sapi Potong antara PT Great Giant Livestock Company (GGLC) dan Peternak Sapi di Kabupaten Lampung Tengah. (tesis). Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Listiana I, Sumardjo, Sadono D, dan Tjiptopranoto P. 2018. Hubungan Kapasitas Penyuluh dengan Kepuasan Petani dalam Kegiatan Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan* 14(2): 244-256
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Musoleha T, Hasanuddin T, dan Listiana I. 2014. Persepsi Masyarakat terhadap Program kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PTPN VII Unit Usaha Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA* 2 (4): 394
- Pringgodigdo, A.G. 1983. *Ensiklopedi Umum*. Jakarta. Kasinus.
- Robbins, S.P., dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta. Salemba Empat.
- Rosadillah R, Fatchiya A, dan Susanto D. 2017. Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2): 143–156.
- Santoso, A. 2008. Analisis Efektivitas Kelompok Tani Hampan di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten. Skripsi Sarjana pada FP UNS Surakarta. Tidak diterbitkan.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta. PT. Gramedia
- Steers, M.R. 1985. *Efektivitas Organisasi (Kaidah Perilaku)*. Jakarta. Erlangga.
- Subrata. 2009. *Usahatani Padi Sawah Melalui Pendekatan PTT*. Banten. BPTP.
- Sudren, Y dan Natansel. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sugiarto, dan Hendiarto. 2004. Analisis dan Sintesis Hasil Pelaksanaan Usaha Agribisnis dalam Program Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Zakariyya, M.D. 2010. Hubungan Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Dengan Efektivitas Kelompok Tani di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Skripsi Sarjana pada UNS Surakarta. Tidak diterbitkan.